
WACANA PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MATA KULIAH DASAR-DASAR AKUNTANSI PADA PERGURUAN TINGGI

Lilis Sulistyani
Lilis@stie-aub.ac.id
Dosen prodi D3 akuntansi
STIE Adi Unggul Bhirawa Surakarta

ABSTRACT

This paper aims to provide discourse models of co-operative learning courses basics of accounting to improve the skills of faculty and students at the college. Learning management courses basics of accounting with co-operative models for faculty are expected to improve the skills of faculty in teaching courses and basic accounting skills for students diharapkan students in the field of accounting will increase. To achieve these objectives, the learning stage is done by the Research and Development (R & D) in three stages. The first stage identifies co-operative learning models appropriate for courses basics of accounting. The second stage test models of cooperative learning courses basics of accounting in college to determine the increase faculty skills in teaching and improving the skills of accounting students. The third stage construct prototype models of co-operative learning courses basics of accounting, carried dissemination and implementation of models of cooperative learning courses basics of accounting through workshops and action research (classroom action research) in college. Based on the above planning activities, targeted results in learning techniques include: (1) models of co-operative learning courses basics of accounting; (2) implementation guidebook models of co-operative learning courses basics of accounting; (3) guidelines for assessment of learning courses basics of accounting with co-operative learning models; (4) disseminated models of co-operative learning courses basics of accounting to faculty, education policy makers, and (5) the use of the book co-operative learning models to improve the skills of faculty in teaching courses on the basics of accounting college.

Keywords: Model, Learning, Co-operative, Accounting Basics.

A. PENDAHULUAN

Dosen, pimpinan perguruan tinggi (rektor, dekan, ketua sekolah tinggi atau ketua jurusan), mahasiswa, masyarakat dan pemerintah maupun *stakeholder* lainnya adalah pelaku utama dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi (PT), sehingga segala keputusan mengenai penanganan persoalan pendidikan sudah selayaknya harus dihasilkan dari interaksi antar pelaku penyelenggara pendidikan tersebut. Pimpinan perguruan tinggi sebagai sentral manajemen di perguruan tinggi harus mengetahui tugas pokok dan fungsi manajerial bagi pemimpin, sedangkan dosen harus menjalankan tugas pokok masing-masing dalam pembelajaran. Adapun mahasiswa menjadi fokus dari semua kegiatan perguruan tinggi. Masyarakat merupakan pihak yang membutuhkan keberadaan pendidikan tinggi, baik sebagai pihak yang mempekerjakan lulusan dari perguruan tinggi atau bahkan menjadi mahasiswa/peserta didik. Pemerintah dipandang sebagai pihak pengambil

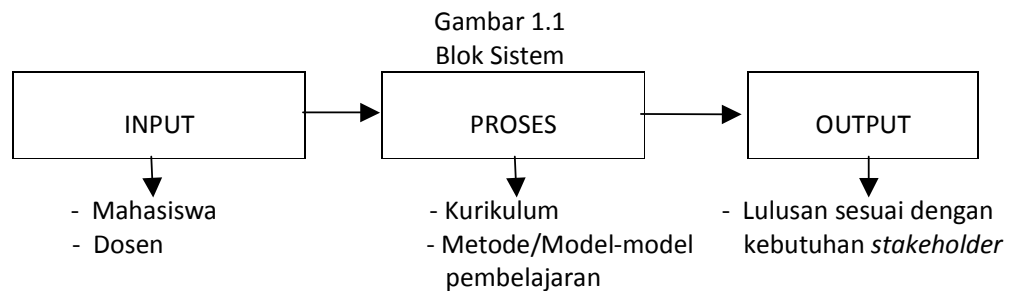
keputusan/kebijakan bagi berlangsungnya proses pendidikan di perguruan tinggi.

Seiring perkembangan ilmu dan teknologi membawa pergeseran peran dosen dalam pembelajaran, semula dosen merupakan satu-satunya sumber belajar utama bagi mahasiswa menjadi berbagi peran dengan sumber belajar lain untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar. Sumber belajar yang beraneka ragam disekitar kehidupan mahasiswa baik yang didesain maupun yang non desain belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran terdapat kecenderungan lebih banyak memanfaatkan dosen dan buku teks sebagai sumber belajar utama. Di sisi lain dalam pembelajaran ke depan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan belajar yang semakin kompleks.

Perguruan tinggi dapat diibaratkan sebagai sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan tinggi yang menjalankan fungsi pendidikan untuk menghasilkan lulusan peserta didik sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan. Sebuah sistem akan berada dalam blok sistem yang terdiri dari minimal tiga komponen yaitu masukan (*input*),

proses (*process*), keluaran (*output*) seperti gambar 1.1.



Semua *input* dan proses sepantasnya diupayakan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu/kualitas peserta didik yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan bagi pihak pengguna lulusan dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Salah satu diantara masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini yang banyak diperbincangkan dari berbagai kalangan adalah rendahnya kualitas pendidikan. Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan, oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Komponen-komponen yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas dan hasil pembelajaran yaitu: peserta didik, dosen (guru), materi, metode, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta biaya. Kualitas pembelajaran dapat diwujudkan bilamana proses pembelajaran direncanakan dan dirancang secara matang dan seksama tahap demi tahap dan proses demi proses (Pannen, 2003).

Reformasi di bidang pendidikan khususnya pembelajaran telah mulai bergulir dan banyak diperbincangkan. Namun harus diakui bahwa reformasi itu masih sebatas wacana ketimbang tindakan konkrit. Dalam dunia pendidikan telah terjadi perubahan regulasi yang mendasar yaitu dengan adanya:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- c) P.P nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam rangka mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan mencakup: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga pendidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu berbagai komponen yang terkait untuk mewujudkan kualitas pendidikan harus memiliki keselarasan visi dan misi dalam manajemen pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi dengan spesifikasi akuntansi seharusnya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang akuntansi. Namun dalam kenyataan lulusan jurusan akuntansi belum dapat memenuhi kualifikasi seperti yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fenomena yang dapat ditangkap adalah bahwa kondisi ini diakibatkan oleh proses pembelajaran. Kebanyakan dosen masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berbentuk ceramah (*lecturing*) yang tidak memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam perkuliahan. Mahasiswa cenderung pasif, tidak ada keinginan untuk belajar mandiri.

Sehubungan dengan hal itu perlu dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang, yaitu sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan multikultural menurut Yaqin (2005), menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis

pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada pada mahasiswa seperti keragaman etnis, budaya, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan dan umur.

Kegiatan pendidikan selain dipengaruhi oleh kurikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti buku ajar. Buku ajar merupakan variabel yang sering menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Namun demikian sampai dengan saat ini belum ada upaya yang sistematis untuk mewujudkan metode/model pembelajaran yang kooperatif bagi mahasiswa.

Dosen pada umumnya masih menggunakan metode konvensional bahkan tradisional, sehingga menimbulkan kebosanan bagi mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan. Kondisi ini tentu saja harus diubah, dimana para dosen harus berani untuk mengubah strategi mengajar dari konvensional ke model-model pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran yang membangkitkan daya tarik dan dapat menciptakan suasana perkuliahan menjadi aktif.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan diulas dalam tulisan ini adalah bagaimana mengembangkan model-model pembelajaran yang kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi keuangan dalam rangka meningkatkan keterampilan dosen dalam mengajar dan sekaligus meningkatkan keterampilan mahasiswa pada mata kuliah tersebut?.

C. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan tujuan tulisan ini, yaitu memaparkan wacana model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi dengan tahapan:

Tahapan I yaitu memaparkan *need assessment* terhadap pengembangan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi.

Tahapan II memaparkan uji coba model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan mahasiswa akuntansi pada mata kuliah tersebut.

Tahapan III memaparkan desiminasi dan implementasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pentingnya Pengembangan Model Pembelajaran.

Pemahaman model-model pembelajaran pada mata kuliah dasar-dasar akuntansi harus dimiliki oleh dosen akuntansi. Dalam konteks pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi, dosen dituntut memiliki wawasan yang luas tentang bagaimana seharusnya menyampaikan materi dari mata kuliah yang menjadi pondasi atau prasyarat bagi mata kuliah akuntansi lanjutan seperti mata kuliah akuntansi keuangan menengah, sistem akuntansi, akuntansi biaya, pemeriksaan akuntansi dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model-model kooperatif akan dapat membantu dosen untuk meningkatkan keahlian dan menemukan metoda pembelajaran yang tepat bagi mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Pembelajaran dengan model kooperatif ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, keterampilan dan wawasan yang semakin luas serta sekaligus mendorong inisiatif dan kreatifitas mahasiswa pada bidang akuntansi. Mengingat kelulusan peserta didik bidang akuntansi sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menunjang aktivitas bisnis maupun aktivitas non bisnis.

Dosen dapat diibaratkan sebagai koki pada sebuah rumah makan, enak tidaknya masakan, puas tidaknya pelanggan rumah makan sangat tergantung dari keahlian seorang koki dalam meracik bumbu maupun keahlian dalam teknik mengolah masakan agar meningkatkan cita rasa masakan. Dosen sebagai sebuah profesi pencetak generasi masa depan juga seharusnya demikian, diharapkan para dosen terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman, keahlian maupun keterampilan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Ketika materi pembelajaran suatu mata kuliah dinilai tidak mudah untuk diserap oleh mahasiswa, maka para dosen wajib berupaya antara lain dengan terus-menerus menggali, memilih, menyediakan dan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang monoton dan sangat leksikal perlu untuk dihindari, dapat dilakukan terobosan dengan

metoda/model pembelajaran secara eksperimen. Mahasiswa terlibat langsung dalam eksperimen tersebut sehingga mahasiswa akan dapat menjiwai dan menyerap materi perkuliahan dengan baik. Ketika materi pembelajaran yang sekiranya mudah diserap oleh mahasiswa belum tersedia, maka dosen dituntut untuk mengembangkan materi ajar yang digali dari metoda/model eksperimen yang telah dilakukan. Pengembangan materi ajar dapat dituangkan dalam buku modul yang dapat disusun secara lebih luwes, tidak monoton karena ada ruh/jiwa dosen dan mahasiswa dalam modul tersebut, sehingga materi ajar akan lebih mudah diserap oleh mahasiswa.

Proses pembelajaran di kelas dapat diupayakan dalam suasana demokratis, tidak selayaknya jika dosen memanfaatkan kewenangan sebagai pengajar untuk berlaku secara otoriter kepada mahasiswa. Demokratisasi pendidikan harus dapat diwujudkan dalam bentuk yang sederhana dan riil, yaitu demokratisasi pembelajaran di kelas. Suwandi (1999) menyatakan bahwa guru (dosen) perlu membuka diri untuk menerima masukan bahkan kritikan. Dosen yang selalu menyampaikan pernyataan-pernyataan, sementara mahasiswa dituntut "duduk manis" dan menyerap isi ceramahnya; dosen memposisikan dirinya sebagai sosok yang paling tahu segala hal di depan mahasiswa; dosen yang kurang mendorong timbulnya prakarsa mahasiswa; dan dosen yang kurang memberikan ruang terjadinya dialog demi terwujudnya iklim akademik dan ilmiah adalah sosok dosen yang bukan saja tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum tetapi juga tidak sesuai dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Dosen bukanlah satu-satunya sumber belajar yang mutlak dan selalu benar, akan tetapi dosen adalah manusia sehingga boleh dan bisa saja salah atau kurang pada sisi tertentu. Untuk itu dosen sudah semestinya tidak terjebak dalam pemikiran molitik, dikotomik dan perspektif dengan menempatkan diri pada posisi yang "benar".

Berdasarkan uraian di atas, maka dosen pengampu mata kuliah dasar-dasar akuntansi dituntut mampu menerapkan model-model

pembelajaran inovatif untuk mata kuliah tersebut. Dosen perlu mengupayakan terciptanya kondisi masyarakat belajar (*learning community*). Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan pihak lain misalnya antara dosen dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan mahasiswa. Hasil belajar juga dapat diperoleh melalui *sharing* antar teman dan antar kelompok. Dosen perlu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar dengan keanggotaan kelompok yang heterogen, yaitu mahasiswa yang kurang mampu dalam belajar dicampur dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar. Dengan demikian melalui kelompok-kelompok kecil tersebut, dimungkinkan mahasiswa yang kurang mampu dapat belajar dari mahasiswa yang lebih mampu atau mahasiswa yang lebih mampu dapat mengajari mahasiswa yang kurang mampu; mahasiswa yang lebih tahu dapat memberitahu kepada mahasiswa yang kurang tahu; mahasiswa yang mempunyai ide/gagasan dapat segera menyampaikan ide/usulan dan sebagainya.

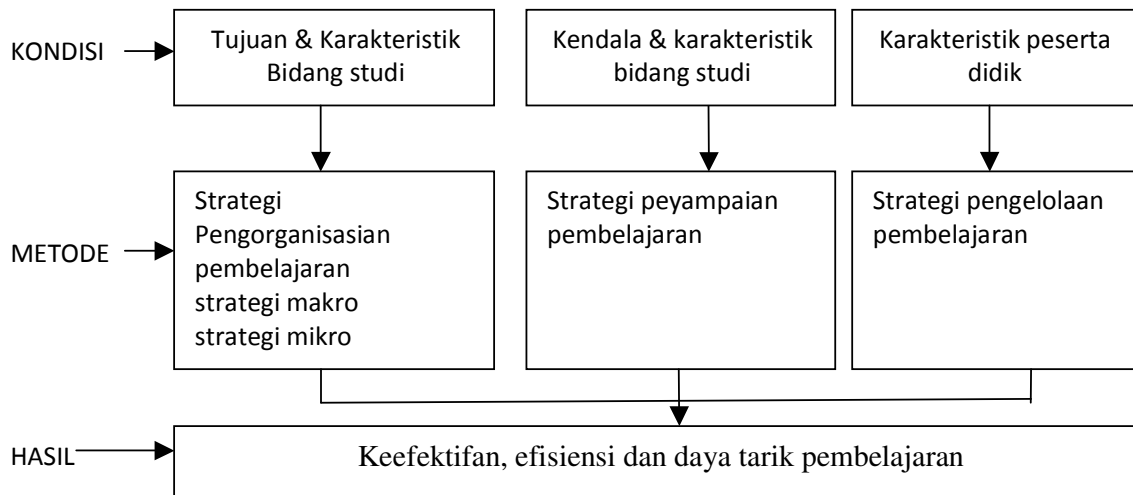
Berpijak pada uraian di atas, maka pengembangan model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi ini dilakukan melalui tiga tahapan. Yaitu Tahapan pertama mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi, melalui kegiatan (1) memaparkan persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran kooperatif; (2) mengevaluasi model-model pembelajaran yang sering dilakukan oleh para dosen untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi; dan (3) mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi bagi mahasiswa. **Tahapan kedua** dilakukan uji coba model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi di perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) untuk mengetahui peningkatan keterampilan dosen dalam pembelajaran dan mengetahui peningkatan keterampilan mahasiswa pada mata kuliah tersebut. Untuk itu sebelum kegiatan eksperimen dilak-

sanakan, perlu disusun buku panduan pelaksanaan pembelajaran dengan model-model kooperatif. Tahapan ketiga disusun *prototipe* model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan dilakukan desiminasi atau implementasi model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi melalui kegiatan *workshop* dan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) pada perguruan tinggi.

2. Taksonomi Variabel Pembelajaran

Banyak upaya yang dilakukan ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasikan

variabel pembelajaran, namun klasifikasi yang nampak lebih rinci dan memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pembelajaran adalah seperti yang dikemukakan Regeluth, *et.al.*(1977). Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran ini dimodifikasi menjadi 3, yaitu: (1) Kondisi Pembelajaran (2) Metode Pembelajaran (3) Hasil Pembelajaran. Gambar berikut merupakan taksonomi variabel pembelajaran yang dimaksud. Gambar II.1 Taksonomi Variabel Pembelajaran (Regeluth, *et.al.*,1977).



Variabel yang termasuk dalam kondisi pembelajaran yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan variabel metode. Fokus perhatian kita adalah mempreskripsikan metode pembelajaran, maka variabel kondisi harus berinteraksi dengan metode dan sekaligus berada di luar kontrol perancang pembelajaran. Maksud yang terpenting dari pembahasan ini adalah mengidentifikasi variabel-variabel kondisi pembelajaran yang memiliki pengaruh utama pada ketiga variabel metode. Atas dasar ini Regeluth dan Merrill (1979) memandang perlu mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu; a) tujuan dan karakteristik bidang studi; b) kendala dan karakteristik bidang studi; dan c) karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum,

sangat khusus atau dimana saja dalam kontinum umum ke khusus. Karakteristik bidang studi merupakan aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. **Kendala** adalah keterbatasan sumber-sumber seperti; waktu, media, personalia, dan uang. Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas peserta didik, seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang dimiliki. Tujuan dan karakteristik bidang studi adalah dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa/mahasiswa pada strategi pengelolaan pembelajaran. Bagaimanapun juga pada kondisi tertentu, mungkin sekali variabel

kondisi akan mempengaruhi setiap variabel metode, misalnya karakteristik peserta didik/mahasiswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan pemilihan strategi penyampaian, disamping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Pada tingkat yang amat umum, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: a) keefektifan; b) efisiensi dan c) daya tarik pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan pencapaian hasil belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan; (2) kecepatan untuk kerja; (3) tingkat alih belajar; dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai untuk belajar atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa/mahasiswa untuk belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan siswa/mahasiswa untuk terus atau dengan tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

3. Pembelajaran Mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Di dalam proses pembelajaran dosen harus memiliki strategi pembelajaran agar mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Ciri-ciri penggunaan metode pembelajaran itu baik, bila semua kegiatan pembelajaran dapat : (1) mengundang rasa ingin tahu mahasiswa; (2) menantang mahasiswa untuk belajar; (3)

mengaktifkan mental, fisik dan psikis mahasiswa; (4) memudahkan dosen; (5) mengembangkan kreativitas mahasiswa; (6) mengembangkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari.

Sementara itu beberapa teknik penyajian dalam pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Akuntansi dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, yaitu: (1) diskusi; (2) *inquiry*; (3) tanya-jawab; (4) penugasan; (5) pemecahan masalah dan (6) demonstrasi. Teknik-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Diskusi.

Teknik mengajar diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.

Tujuan penggunaan tehnik diskusi agar mahasiswa dapat ; (1) mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah; (2) menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar; (3) menghargai pendapat orang lain; dan (4) berpikir kreatif dan kritis. Dalam teknik diskusi mahasiswa dilatih untuk (1) merumuskan masalah; (2) menetapkan tema pembahasan; (3) menyampaikan pendapat dengan bertanggungjawab; (4) menghargai pendapat orang lain; (5) menarik kesimpulan dan (6) menyusun laporan diskusi.

b. *Inquiry*

Inquiry adalah suatu cara yang dapat digunakan dosen untuk mengajar di depan kelas dengan cara mahasiswa diberikan kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga mahasiswa tersebut dapat menemukan cara penyelesaiannya. Tujuan teknik *Inquiry* adalah; (1) membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri; (2) mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (3) mengembangkan bakat dan kecakapan individu; (4) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sendiri; (5) mendorong mahasiswa untuk memperluas informasi.

Dengan teknik *Inquiry* ini mahasiswa dilatih untuk; (1) menyusun rencana kegiatan; (2) menentukan sasaran kegiatan; (3) menentukan target kegiatan; (4) berkomunikasi dengan orang lain; (5) mencari sumber informasi.

c. Teknik Tanya-Jawab.

Teknik ini untuk memberi motivasi para mahasiswa agar timbul keberaniannya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan teknik ini adalah : (1) mahasiswa dapat mengerti dan mengingat kembali materi yang dipelajari, didengar atau dibaca; (2) mahasiswa dapat berpikir secara kronologis atau runtut; (3) mahasiswa dapat mengetahui taraf pengetahuan dan pemahamannya; (4) mahasiswa dapat memahami bacaan dan akan memahami materi yang telah dipelajari.

Dalam tanya jawab ini mahasiswa dilatih untuk ; (1) merumuskan pertanyaan; (2) menyebutkan fakta; (3) menyampaikan opini atau tanggapan; (4) mengungkapkan kembali uraian secara runtut; (5) menggunakan kata tanya; dan (6) bersikap kritis.

d. Penugasan.

Teknik penugasan merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada mahasiswa yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada mahasiswa untuk memberi kesempatan kepada mereka dapat menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari dosen yang sudah dipersiapkan, sehingga mahasiswa dapat menjalani secara nyata dan menyelesaikan tugas tersebut dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa dapat diberikan secara perorangan maupun kelompok.

e. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan pengembangan kemampuan berpikir analitis-kritis melalui latihan memecahkan masalah dan didasarkan pada dunia nyata mahasiswa. Ciri-ciri teknik pemecahan masalah; (1) pengajuan pertanyaan atau

masalah; (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; (3) penyelidikan otentik; dan (4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

f. Demonstrasi.

Teknik demonstrasi merupakan teknik mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata kuliah. Dalam pelaksanaan demonstrasi, dosen harus sudah yakin bahwa seluruh mahasiswa dapat memperhatikan (mengamati) terhadap obyek yang akan didemonstrasikan. Selama proses demonstrasi, dosen sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut.

4. Hakikat Pembelajaran Kooperatif.

Manusia adalah makhluk individual yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena sifatnya yang individual, manusia saling membutuhkan sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan, harus ada interaksi dan kerjasama antar sesama. Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok dan interaksi tersebut ada pada bentuk pembelajaran inovatif. Menurut Nurhadi dan Agus G.S (2003), pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa (mahasiswa). Para mahasiswa tentu akan saling membutuhkan dan harus saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dari dosen.

Pembelajaran inovatif juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, jika ditinjau dari interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif mulai dikenalkan oleh Slavin (1995) yang menjelaskan bahwa “ *in cooperative learning methods, student work together in fourmember teams to master material initially presented by the teacher*”. Pendapat Slavin ini mengandung makna bahwa di dalam

pembelajaran inovatif, mahasiswa belajar dalam kelompok dengan empat anggota untuk menyelesaikan tugas dari dosen. Wina Sanjaya (2007) menjabarkan pembelajaran inovatif sebagai model pembelajaran kelompok atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tahu, suku yang berbeda (heterogen). Berkaitan dengan jumlah anggota dalam pembelajaran inovatif, Anita Lie (2008) berpendapat bahwa dua anggota/orang sudah dapat dianggap sebagai satu kelompok dalam pembelajaran inovatif.

Thomson sebagaimana dikutip oleh Perdy Karuru (2005) menjelaskan kelompok heterogen tersusun dari berbagai kemampuan siswa/mahasiswa, jenis kelamin dan suku. Perbedaan tersebut bermanfaat untuk melatih mahasiswa agar dapat menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang. Beberapa mahasiswa mungkin belum mampu memahami cara menghargai orang lain, hal ini terlihat sewaktu mahasiswa bekerja dalam kelompok (Depdiknas, 2002). Apabila beberapa mahasiswa mendominasi kegiatan diskusi, mahasiswa lain akan kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan dan menjelaskan pendapatnya. Oleh karena itu, kerjasama dalam kelompok yang heterogen dapat dilatih melalui keterampilan-keterampilan khusus, seperti menjadi pendengar/pemerhati yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, mahasiswa diberi lembar kegiatan berisi tugas, kasus atau pertanyaan yang direncanakan untuk diajarkan.

Siswa/mahasiswa menurut Wina Sanjaya (2007) agar dapat belajar bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, setidaknya ada dua komponen utama yang harus ada dalam pembelajaran inovatif, yaitu komponen tugas (*innovative task*) dan komponen struktur insentif inovatif (*innovative incentive structure*). Komponen tugas merupakan pembagian tugas bagi setiap anggota, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota dalam kelompok dapat membagi

tanggungjawab untuk mencapai tujuan bersama (Depdiknas, 2002). Pembagian tugas dalam pembelajaran inovatif meliputi waktu, praktik dan penguatan perilaku yang sesuai. Agar pembagian tugas ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka dosen harus mampu menciptakan suasana lingkungan yang mendukung aktivitas belajar bagi mahasiswa. Suasana lingkungan tersebut akan tercapai setelah mahasiswa merasa mampu mengatasi masalah mereka dan merasa orang di sekitar lingkungannya menghargainya. Selama kerja kelompok tersebut, tugas individu kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin dalam Perdy Karuru, 2005).

Komponen yang kedua adalah tugas struktur insentif inovatif. Tugas ini merupakan komponen yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Komponen ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran inovatif, yaitu kerja keras setiap anggota untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain untuk menguasai konsep maupun materi pembelajaran. Para anggota kelompok akan lebih mudah menemukan konsep-konsep yang sulit apabila antar anggota dalam kelompok dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, menurut Slavin (Perdy Karuru, 2005) menegaskan bahwa pembelajaran inovatif yang diterapkan secara ekstensif atas dasar-dasar kebersamaan, saling berbagi dan saling memberi antar anggota kelompok akan membantu mahasiswa dapat mencapai tujuan kelompok.

Dengan pembelajaran inovatif, mahasiswa akan dilatih/diasah pemahaman mereka dan dipupuk rasa senang serta sikap positif dalam pekerjaannya maupun terhadap dirinya sendiri (Nurhadi dan Agus, 2003). Agar semua mahasiswa dapat mengambil manfaat dari aktivitas kerja kelompok yang inovatif, para mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Misalkan dalam metode diskusi, mahasiswa diberi pengalaman sebagai: moderator; sebagai notulen/notulis; sebagai pembicara/penyaji materi dan juga sebagai peserta diskusi; sehingga semua mahasiswa

dapat mengembangkan keterampilan berbicara, berani mengemukakan pendapat, belajar menjadi pendengar/pemerhati yang baik dalam diskusi.

Jadi model pembelajaran inovatif merupakan model pembelajaran kelompok atau tim kecil dengan jumlah siswa/mahasiswa antara dua sampai lima yang tersusun dari berbagai latar belakang. Pembagian anggota dalam kelompok pembelajaran inovatif harus memperhatikan keheterogenan kemampuan mahasiswa. Para mahasiswa akan belajar bersama dalam kelompok-kelompok dan saling membantu satu sama lain.

5. Unsur-Unsur Pokok Pembelajaran Inovatif

Kebanyakan pendidik/dosen, siswa/mahasiswa dan orang tua mempunyai anggapan keliru tentang pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Lundgren (1994) bahwa "*common misconceptions about cooperative learning are held by student, teachers and parent*". Ludgren (1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak siswa/mahasiswa yang beranggapan bahwa belajar kelompok adalah tugas kelompok yang hanya dikerjakan oleh satu orang, sedangkan anggota kelompok yang lain tidak berpartisipasi untuk mengerjakan. Dari sisi pendidik/dosen beranggapan bahwa semua mahasiswa diasumsikan terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Sedang anggapan yang salah dari orangtua adalah bahwa apabila anak mereka bekerja /belajar kelompok, maka prestasinya akan menurun. Anggapan-anggapan yang salah tersebut tentu tidak sepenuhnya benar, karena tidak semua kerja kelompok dapat dikategorikan sebagai pembelajaran inovatif.

Hal ini senada dengan pernyataan Roger dan David John (Anita Lie, 2008) bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikategorikan sebagai *cooperative learning/innovative learning*. Pembelajaran dapat dikategorikan sebagai pembelajaran inovatif jika ada unsur-unsur dasar pembelajaran inovatif. Abdurrahman dan Bintoro (Nurhadi dan Agus, 2003) menyebutkan ada empat unsur pokok dalam pembelajaran inovatif, yaitu; saling ketergantungan positif, interaksi tatap

muka, akuntabilitas individual, dan ketrampilan hubungan antar pribadi. Anita Lie (2008) menambahkan satu unsur lagi yaitu evaluasi proses kelompok. Berikut ini adalah kelima unsur pokok pembelajaran inovatif:

a. Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, dosen perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka. Dalam kerja sama tersebut, maka dosen harus menciptakan suasana yang mendorong mahasiswa saling membutuhkan. Inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif. Ketergantungan positif ini dapat dilakukan dengan cara: a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas; c) saling ketergantungan bahan/sumber; d) saling ketergantungan peran; dan e) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para mahasiswa dalam kelompok untuk dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sikap mahasiswa dapat bekerja secara sinergi yang menguntungkan semua anggota dalam kelompok. Interaksi semacam ini akan menciptakan sumber belajar yang bervariasi dan belajar dengan teman sebaya akan lebih terkondisikan.

c. Tanggung Jawab Perorangan.

Unsur ini merupakan efek dari saling ketergantungan positif dalam kelompok. Tugas dan pola penilaian disusun berdasarkan prosedur pembelajaran inovatif. Proses penilaiannya merupakan penilaian kelompok yang diambil dari nilai rata-rata hasil belajar semua anggota dalam kelompok. Dengan demikian setiap mahasiswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual. Kunci keberhasilan

metode ini adalah persiapan dosen dalam penyusunan tugasnya.

d. Komunikasi Antar Anggota

Proses terjadinya komunikasi antar anggota yang baik menuntut keterampilan dalam menjalin hubungan antar pribadi maupun keterampilan sosial, seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dosen perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat.

e. Evaluasi Proses Kelompok.

Unsur evaluasi proses kelompok juga merupakan ciri khas yang ada dalam pembelajaran kooperatif. Dalam proses evaluasi ini, dosen perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mahasiswa agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi dapat diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

6. Jenis-Jenis Metode dalam Pembelajaran Inovatif

Beberapa metode pembelajaran inovatif dapat diterapkan oleh dosen. Slavin (1995) menyebutkan "*Three are general cooperative learning methods adoptable to most subjects and grade level; Student Team-Achievement Divisions (STAD), Team-Games-Tournaments (TGT), and Jigsaw II*". Menurut Slavin ada tiga metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dengan memperhatikan bahan dan tingkatannya, yaitu STAD, TGT, dan Jigsaw II. Arends, Abdulrahman dan Bintoro (Nurhadi dan Agus G.S., 2003) menjabarkan lagi menjadi empat metode dalam

pembelajaran inovatif, yaitu *Student teams Achievement Division (STAD)*, metode *Jigsaw*, metode *Group Investigation (GI)*, dan metode struktural.

Sementara Anita Lie (2002) mengartikan metode pembelajaran inovatif sebagai teknik pembelajaran inovatif, terdiri dari 14 teknik pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh dosen, yaitu; 1) mencari pasangan, 2) bertukar pasangan 3) berpikir-berpasangan-berempat, 4) berkirim salam dan soal, 5) kepala bernomor, 6) kepala bernomor terstruktur, 7) dua tinggal dua tamu, 8) keliling kelompok, 9) kancing gemerincing, 10) keliling kelas, 11) lingkaran kecil lingkaran besar, 12) tari bambu, 13) jigsaw, 14) bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

E. METODE PENGEMBANGAN MODEL

1. Pendekatan Pengembangan.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran ini meliputi pendekatan analisis isi (*content analysis*), dan pendekatan kualitatif. Analisis isi dilakukan untuk mengembangkan model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan (proses) pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi yang dilakukan oleh dosen, baik pada tahap eksploratif maupun pada tahap implementasi pembelajaran berdasarkan model-model pembelajaran kooperatif yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan/ keterampilan dosen dalam mengajar dan meningkatkan keterampilan mahasiswa pada bidang akuntansi. PTK *atau action research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua, saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Menurut Stephen Kemmis seperti dikutip D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, menyatakan bahwa *action research adalah: a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality*

and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.

Pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk mendeskripsikan persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran inovatif. Pendekatan ini juga dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan lokakarya.

2. Subjek Pemodelan

Subjek pemodelan ini meliputi mahasiswa akuntansi, dosen akuntansi, ketua jurusan akuntansi, dekan, dan pengambil kebijakan pendidikan di Perguruan Tinggi.

3. Sumber Data

Sumber data pengembangan model ini meliputi:

- (1) Informan : dosen akuntansi, ketua jurusan akuntansi, dekan dan mahasiswa akuntansi.
- (2) Peristiwa, yaitu peristiwa berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mata kuliah dasar-dasar akuntansi yang dikelola oleh dosen dan peristiwa lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.
- (3) Dokumentasi, yaitu jenis informasi tertulis, yang meliputi:
 - (a) buku mata kuliah dasar-dasar akuntansi
 - (b) perangkat proses belajar mengajar (PBM) yang dibuat oleh dosen, berupa silabus, dan satuan acara perkuliahan (SAP) dan alat peraga lain yang digunakan.
 - (c) instrumen penilaian yang dibuat oleh dosen.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan sumber data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penmodelan ini meliputi angket, tes, wawancara, observasi dan analisis dokumen.

(1) Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi dosen, mahasiswa, dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi.

(2) Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan/keterampilan dosen dalam memanfaatkan model-model pembelajaran kooperatif.

(3) Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dilakukan terhadap dosen mata kuliah dasar-dasar akuntansi untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dalam penerapan model-model pembelajaran kooperatif.

(4) Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi berpartisipasi pasif. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk menggali data yang berhubungan dengan aktivitas atau peristiwa belajar mengajar yang dilakukan dosen mata kuliah dasar-dasar akuntansi dalam menggunakan buku ajar. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan selektif.

(5) Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap semua informasi tertulis, baik yang tersirat maupun yang tersurat yang ada dalam buku ajar, silabus maupun satuan acara perkuliahan (SAP).

5. Teknik Analisis Data.

Data untuk pengembangan model pembelajaran kooperatif terdiri dari dua jenis, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data bersifat kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif berupa pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dengan model-model kooperatif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif meliputi persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran kooperatif. Dari dua jenis data tersebut, teknik analisis data yang digunakan meliputi:

(1) Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan seluruh data yang bersifat kualitatif, sebelum dilakukan analisis deskriptif kualitatif.

(2) Analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui perbedaan keterampilan mahasiswa yang diajar dengan metode konvensional dengan mahasiswa yang

diajar dengan model-model pembelajaran kooperatif.

- (3) Analisis Kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang buku ajar mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dengan menggunakan model-model pembelajaran kooperatif (model - model yang dikembangkan).

6. Tahapan Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif.

Adapun tahapan pengembangan model pembelajaran kooperatif terdiri dari 3 tahapan yang dapat dilakukan dengan teknik eksperimen, yaitu:

Tahapan I :

Pada tahapan I dilakukan *need assessment* terhadap pengembangan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Tahapan ini dilakukan dengan langkah-langkah :

- 1) Memaparkan persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi.
- 2) Mendeskripsikan dan mengevaluasi model-model pembelajaran mata kuliah dasar dasar akuntansi yang sudah dilakukan oleh dosen akuntansi.
- 3) Mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi di perguruan tinggi.

Tahapan II:

Pada tahapan II dilakukan uji coba model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan mahasiswa akuntansi pada mata kuliah tersebut. Sehingga tahap ini meliputi langkah-langkah:

- 1) Menyiapkan buku panduan pelaksanaan pembelajaran dasar-dasar akuntansi dengan menggunakan pedoman model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi.
- 2) Menyiapkan instrumen penilaian keterampilan mengajar bagi dosen mata kuliah dasar-dasar akuntansi.

- 3) Melaksanakan eksperimen untuk mengetahui efektivitas penggunaan model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi untuk meningkatkan keahlian mengajar bagi dosen.

Tahapan III:

Pada tahapan III dilakukan desiminasi dan implementasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Sehubungan dengan tahap ini, maka langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Menyusun *prototipe* model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi.
- 2) Mendesiminasikan model-model pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi di perguruan tinggi, penerbit dan menyiapkan buku panduan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dengan menggunakan pedoman model-model pembelajaran kooperatif.
- 3) Menerapkan model-model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar mata kuliah dasar-dasar akuntansi bagi dosen dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

F. PROSEDUR PELAKSANAAN PENGEMBANGAN MODEL KOOPERATIF.

Pengembangan model pembelajaran kooperatif dirancang dalam tiga tahapan. Rincian kegiatan pengembangan model adalah sebagai berikut:

(1) Tahapan Pertama: Studi Eksploratif (*Need Assessment*)

- (a) Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahapan pertama adalah melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap model-model pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi yang digunakan oleh dosen pada perguruan tinggi. Melalui analisis ini, diharapkan akan diketahui apakah model-model pembelajaran yang selama ini digunakan telah efektif atau belum. Objek analisis mencakup komponen wacana soal-soal latihan yang ada.

- (b) Kegiatan kedua adalah melakukan survei tentang persepsi dosen,

mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Data dikumpulkan dengan angket dan menggunakan sampel secara representatif.

- (c) Kegiatan ketiga adalah melakukan penelitian kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dalam pengembangan model-model pembelajaran kooperatif. Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dan analisis dokumen.
- (d) Kegiatan keempat adalah mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan melakukan FGD untuk menyempurnakan model tersebut.

Hasil atau target yang dapat dicapai pada **tahapan pertama** ini adalah (1) deskripsi tentang persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan model-model pembelajaran kooperatif; (2) deskripsi tentang model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi; (3) mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi.

(2) Tahapan Kedua: Penyusunan Panduan dan Uji Coba Model

Berdasarkan pada model buku ajar yang telah berhasil disusun pada tahapan pertama (Tahap I), dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- (a) Menyusun buku panduan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi dengan model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan;
- (b) Menyusun buku panduan penilaian untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran mata kuliah dasar-dasar akuntansi secara kooperatif serta

instrumen penilaian keterampilan mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut;

- (c) Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengevaluasi dan menyempurnakan draf model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi yang telah disusun. FGD diikuti oleh dosen akuntansi, ketua jurusan akuntansi, dan pengambil kebijakan dalam pendidikan.
- (d) Melaksanakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui efektifitas penggunaan model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi terhadap kemampuan/keterampilan mahasiswa pada mata kuliah tersebut di perguruan tinggi. Desain penelitian eksperimen ini adalah "*the nonrandomized control group pretest-posttest design*". Pendekatan ini juga melibatkan variabel atribut sikap mahasiswa terhadap mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Dan dalam pendekatan ini dapat ditentukan (misalkan) tiga perguruan tinggi sebagai kelompok kontrol dan tiga perguruan tinggi sebagai kelompok eksperimen.

Target yang dapat dicapai pada **tahapan kedua** ini adalah (1) tersusunnya buku panduan pelaksanaan pembelajaran dengan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi; (2) buku panduan penilaian pembelajaran dengan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi; (3) perbaikan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi; (4) mengetahui efektivitas penggunaan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi terhadap kemampuan/keterampilan mahasiswa pada mata kuliah tersebut.

(3) Tahapan Ketiga : *Prototipe*, Desiminasi dan Implementasi Model

Ada tiga kegiatan pokok yang dilakukan pada tahapan ketiga, yaitu penyusunan *prototipe* model, kegiatan desiminasi model dan implementasi model.

- (a) Penyusunan *prototipe* model-model pembelajaran kooperatif dilakukan terhadap model pembelajaran yang telah teridentifikasi sebagai model yang sesuai untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi.
- (b) Desiminasi atau sosialisasi model-model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi beserta panduan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang dilakukan melalui seminar yang diikuti oleh para praktisi dalam bidang pendidikan yaitu dosen akuntansi, ketua jurusan akuntansi, penulis buku akuntansi, penerbit buku dan pengambil kebijakan.
- (c) Implementasi model pembelajaran dilakukan dengan teknik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penggunaan model buku ajar yang kooperatif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada bidang akuntansi bagi mahasiswa jurusan akuntansi.

Adapun target yang dapat dicapai pada **tahapan ketiga** ini adalah (1) terbentuknya *prototipe* model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan (2) Implementasi model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi yang tepat bagi perguruan tinggi.

G. PENUTUP

1. Kesimpulan.

Pengembangan model pembelajaran kooperatif mata kuliah dasar-dasar akuntansi merupakan upaya penting yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan keterampilan mengajar dosen dan keterampilan mahasiswa pada bidang akuntansi. Hal ini sangat mendasar mengingat mata kuliah dasar-dasar akuntansi merupakan mata kuliah pondasi bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk menguasai mata kuliah akuntansi lanjutan seperti mata kuliah akuntansi keuangan menengah, akuntansi biaya, sistem akuntansi, perpajakan, auditing dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tulisan

ini memberikan wacana tentang pengembangan model-model pembelajaran mata kuliah akuntansi yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi:

- a. Tahapan Pertama dilakukan Studi Eksploratif (*Need Assessment*). Hasil atau target yang dapat dicapai pada tahapan pertama ini adalah deskripsi tentang persepsi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan tentang model-model pembelajaran kooperatif, sehingga identifikasi model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi dapat diwujudkan.
- b. Tahapan Kedua dilakukan Penyusunan Panduan dan Uji Coba Model. Target yang dapat dicapai pada tahapan kedua ini adalah disusunnya buku panduan pelaksanaan pembelajaran, buku panduan penilaian pembelajaran serta efektivitas penggunaan model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi terhadap kemampuan/keterampilan mahasiswa pada mata kuliah tersebut.
- c. Tahapan Ketiga disusun *Prototipe*, Desiminasi dan Implementasi Model. Target yang dapat dicapai pada tahapan ketiga adalah terbentuknya *prototipe* model-model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi dan ketepatan implementasi model pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah dasar-dasar akuntansi bagi perguruan tinggi.

2. Rekomendasi

Rekomendasi ini disampaikan dalam rangka memberikan masukan untuk aplikasi pengembangan model pembelajaran kooperatif bagi perguruan tinggi dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah proses pembelajaran mata kuliah akuntansi. Berdasar kesimpulan, rekomendasi yang diusulkan adalah perguruan tinggi sebagai salah satu unsur sistem pendidikan tinggi perlu memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan implementasi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah dasar-dasar akuntansi. Komitmen ini tentu saja membawa implikasi pada

dukungan kesediaan subjek pengembangan model (dosen dan mahasiswa) yang dilibatkan dan penyediaan biaya untuk pengembangan model pembelajaran kooperatif melalui teknik eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi Suparman. 2001. Desain Instruksional. Jakarta; PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Gagne, Robert M, Leslie J., Briggs, and Walter W. Wagner. Principles of Instructional Design. Orlando: Harcourt Brace & Company, 1992.
- H. Yusuf. 1999. "Dasar-Dasar Akuntansi". Yogyakarta; STIE YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. "Standard Akuntansi Keuangan". Jakarta; Salemba Empat.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. "Pembelajaran Kooperatif". Surabaya; University Press.
- Karwono. 2008. "Paradigma Baru Tentang Pembelajaran dan Aplikasinya". <http://karwono.wordpress.com>.
- Lie, Anita. 2002. "Cooperative Learning". Jakarta, Gramedia.
- _____. 2008. "Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas". Jakarta; PT.Gramedia.
- Mulyadi. 2003. "Sistem Akuntansi". Jakarta; Salemba Empat.
- Nur, dkk. 2000. "Pembelajaran Kooperatif". Surabaya; Unesa University.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk. 2003. "Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Malang; Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Regeluth, C.Merrill, M.D. 1977. *Classes of Instructional Variables*. Educational Technology.
- Robert E. Slavin. 1995. "Cooperative Learning" paperback.
- Sudana Degeng, Nyoman. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud. Project Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Soemarso. 2002. "Akuntansi: Suatu Pengantar". Jakarta; Salemba Empat.
- Sukardi. 2006. "Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan". Yogyakarta; Usaha Keluarga.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. "Pemutakhiran Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," makalah disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan PBS FKIP Universitas Seberlas Maret di Hotel Grand Setiakawan Solo 27 Mei 2006.
- Slavin, Robert E. 1995. "Cooperative Learning Theory, Research and Practise". Second Edition, Boston; Allyn and Bacon.
- Santoso, Leonita. 2003. "Pembelajaran Kooperatif". Jakarta; Depdiknas.
- Trianto. 2007. "Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik". Jakarta; Prestasi Pustaka.
- Wina S. 2007. "Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi". Jakarta; Kencana Perdana, Media Grup.
- _____. 2007. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", Jakarta; Kencana Perdana, Media Grup.
- Zainal Aqib. 2009. "Penelitian Tindakan Kelas". Bandung; Yrama Widya.